

TAKENGEN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Takengen adalah nama ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, yang mempunyai arti identik dengan kata Takengon, berasal dari kata *sentakengon* atau *betakengon* yang berarti 'sewaktu/ketika saya lihat' atau 'sebegitu saya lihat'. Ungkapan ini merupakan rasa takjub atas keindahan Danau Lut Tawar yang dilihat dari Singah Mata yang berjarak lebih kurang 8 KM dari kota Takengon ke arah jalan lintas Bireuen.

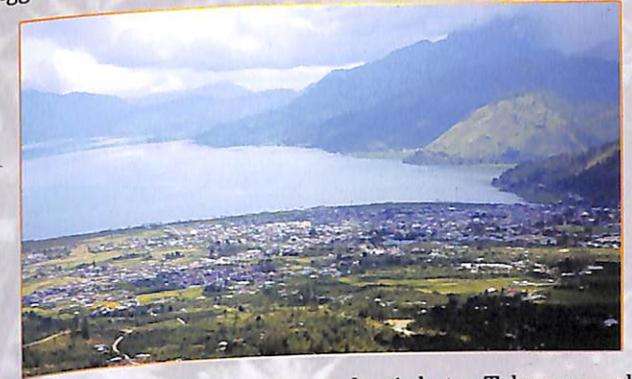
Mayoritas masyarakat Gayo berkeyakinan bahwa nama Takengon berasal dari bahasa Gayo sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu, *beta ku engon*, yang artinya 'begitu saya lihat'. Dan ada satu cerita sejarah yang berkembang di masyarakat Gayo bahwa kawasan ini pertama kali ditemukan oleh seseorang yang bernama Genali. Kalimat *beta ku engon* yang beliau ucapkan tersebut merupakan ekspresi spontanitas (ketaajjuban) beliau tatkala pertama kali melihat indahnya Danau Laut Tawar yang menjadi lanskap Kota Takengon dari salah satu bukit yang mengelilingi Danau Laut Tawar. Seiring berjalannya waktu, kalimat *beta ku engon* tersebut berubah fonem menjadi Takengon dan sejak itu pula daerah tersebut diberi nama Takengon.

Pendapat ini bisa saja benar, pun bisa juga salah. Pada kenyataannya, masyarakat Gayo yang mendiami Kota Takengon justru lebih sering mengucapkan nama Takengon ini dengan sebutan Takengen di dalam kesehariannya. Sebagai contoh, di dalam lirik salah satu lagu legendaris di daerah Gayo, karya seorang seniman Gayo bernama AR. Moese, yang disebutkan adalah Takengen bukan Takengon. Tepatnya pada lirik: "*Kin Takengen aku denem*".

Kota Takengon terletak di ketinggian 1200 M dipermukaan laut, letak kota Takengon ini persis di pinggir Danau Lut Tawar yang dikitari oleh pergunungan, dengan bahasa penduduknya adalah bahasa Gayo.

Banyak versi terkait asal usul penamaan Takengon yang tersebar di masyarakat, mulai dari versi *Urang Gayo* sampai dengan versi dari masyarakat diluar etnis Gayo, seperti halnya dari masyarakat pesisir Aceh.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata Takengon berasal dari kata 'tikungan'. Merujuk kepada akses jalan lintas darat menuju Kota Takengon yang penuh dengan tikungan tajam. Kami memandang bahwa argumen ini merupakan argumen yang lahir belakangan, yang tidak disandarkan pada data historis. Sebagaimana diketahui bahwa nama Takengon ini telah ada sejak zaman Hindia Belanda, bahkan kemungkinan jauh sebelum zaman tersebut, dimana pada masa itu akses jalan lintas darat yang membelah Aceh Tengah menuju Takengon tidaklah sebagaimana saat sekarang ini yang dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dulu orang yang masuk dan keluar Takengon adalah berjalan kaki atau menggunakan hewan tunggangan.



Ada versi lain dalam memaknai kata Takengen oleh mereka yang bukan orang Gayo, dimana makna ini sarat dengan makna politik dan perpecahbelahan yang diajarkan oleh Belanda, yaitu Pada masyarakat pesisir Aceh telah berkembang cerita-cerita tentang asal-usul penamaan Takengon. Menurut beberapa orang Aceh di pesisir, Takengon itu berasal dari kata *taki ngon* di dalam bahasa Aceh yang artinya 'menipu teman'. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kata Takengon itu berasal dari kata *tak ngon* di dalam bahasa Aceh yang artinya adalah 'membacok teman'.

Kami memandang dan menilai pendapat ini tidaklah memiliki argumen yang kuat dan tidak bisa dijadikan sebagai sandaran di dalam menentukan bahwa itulah asal-muasal dari kata Takengon tersebut. Kami menilai bahwa argumen ini hanya disandarkan pada pandangan stereotype saja, stereotype yang dilekatkan kepada orang Gayo yang merupakan penduduk asli Kota Takengon.

Mayoritas masyarakat Gayo lebih sering menyebutkan Takengen dengan sebutan Takengen didalam keseharian mereka. Akan tetapi orang diluar Gayo telah lebih terbiasa menyebutkan nama kota ini dengan penamaan Takengon. Karena ini merupakan nama yang telah baku di dalam peta, pun didalam UU tentang pembentukan Kabupaten Aceh Tengah yang termaktub dalam UU No. 10 tahun 1948 dan UU No. 7 (darurat) tahun 1956. Pun pada UU tentang pemekaran wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang telah terjadi sebanyak dua kali pada tahun 1974 yang didasarkan pada UU No. 4 tahun 1974; dan pada tahun 2004 yang didasarkan pada UU No. 41 tahun 2003. Didalam UU tersebut telah disebutkan bahwa ibu kota dari Kabupaten Aceh Tengah adalah Kota Takengon.

Secara *de jure* begitulah adanya, Takengen, namun secara *de facto* masyarakat Gayo menyebutnya dengan Takengen. Dan hal ini, mana penyebutan yang benar, juga masih menjadi pro dan kontra pada sebagian masyarakat Gayo yang mendiami Kota Takengon.

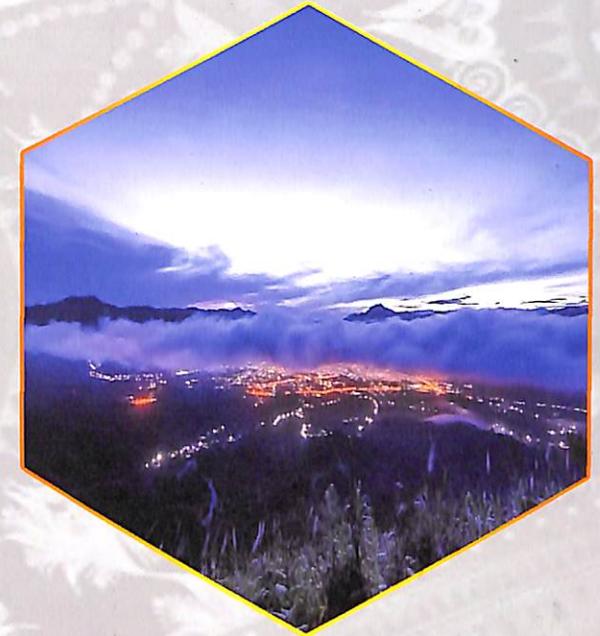
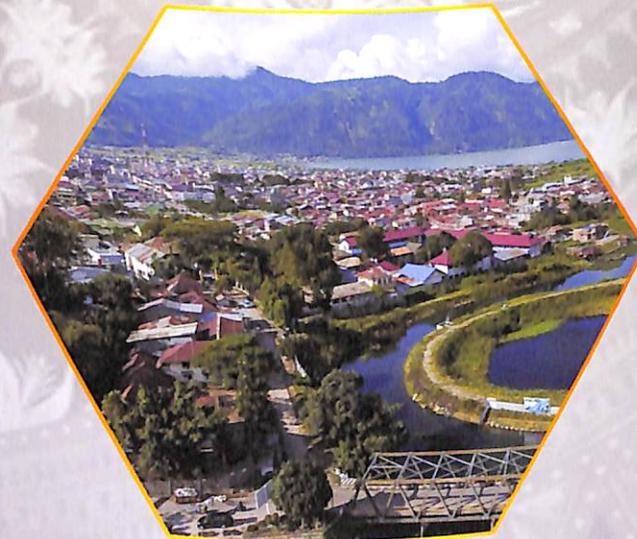
Yang pro dengan nama Takengen ini mengemukakan pendapatnya bukan tanpa landasan. Pendapat mereka justru dibangun diatas argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana kaidah didalam bahasa Gayo, akhiran 'en' itu biasa digunakan untuk menjelaskan suatu tempat dilakukannya sebuah aktivitas. Sebagai contoh: *didisen* yang artinya tempat melakukan kegiatan *berdidis* (metode menangkap ikan pada masyarakat Gayo) ikan depik; *perempusen* yang artinya tempat *berempus* atau berkebun; *pelipenen* yang artinya tempat *berlipe* atau menyeberang sungai, dan sebagainya.

Jadi Takengen kemungkinan besar berasal dari dua suku kata yaitu *takeng/bertakeng* yang kemungkinan berasal dari bahasa Gayo kuno yang sudah hilang karena tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya dan tidak diketahui lagi artinya; serta *en* yang berfungsi untuk menjelaskan suatu tempat dilakukannya sebuah aktivitas.

Selain itu mereka juga berargumen bahwa Takengen adalah penamaan dari dalam masyarakat Gayo sendiri. Gayo yang pertama kali menemukan, menamai, menempati, dan yang memiliki Takengen. Adapun penamaan Takengon itu adalah datang dari orang diluar Gayo yang kemungkinan susah dalam menyebutkan kata Takengen sehingga lebih memilih penyebutan kata Takengon karena lebih mudah melafalkannya dengan lidah.

Christian Snouck Hurgronje, seorang antropolog Belanda, yang referensi keilmuannya telah menjadi bahan rujukan bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam menaklukkan Aceh hingga termasuk kepada wilayah jajahannya, merupakan orang pertama yang menuliskan Takengen ini dengan Takengon. Pada sekitar tahun 1900 beliau mengumpulkan segala informasi tentang Gayo dan menuliskannya menjadi sebuah buku dengan judul *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (Tanah Gayo dan Penduduknya). Didalam buku ini beliau tidak menyebutkan tentang asal-usul dari kata Takengen/Takengon tersebut, namun beliau menyebutkan/menuliskan Takengen dengan Takengon karena lebih gampang disebutkan dengan menggunakan lidah orang Belanda. Dan kemungkinan besar dari sinilah awal penyebutan nama Takengon tersebut.

Walau secara *de jure* nama yang dipakai adalah Takengon, menurut hemat kami nama Takengen ini lebih sesuai. Hal ini sejalan dengan hasil Seminar Sejarah Nasional I pada Desember 1957 di Yogyakarta yang merupakan awal bagi bangsa ini untuk kembali melihat sejarah itu sesuai dengan 'kaca mata' orang Indonesia.



Penanggung Jawab : Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Penulis : Miftah Roma Uli Tua, S.S.

Editor : Drs. Jamhuri, M.A.

Setting/Layout : Muhammad Faiz Basyamfar